

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perceraian adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT namun tidak bisa dipungkiri jika setiap rumah tangga akan dihadapkan pada suatu permasalahan dan tidak semua rumah tangga mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga memilih perceraian untuk jalan keluarnya. Tentunya akan banyak pihak dirugikan akibat perceraian terutama anak harus kehilangan salah satu peran dari orang tuanya, dia tidak bisa lagi hidup bersama dalam keluarga yang utuh. Setelah perceraian baik ayah maupun ibu akan menjalani peran orang tua tunggal atau disebut seorang *single parent* apabila memperoleh hak asuh anak untuk merawat dan membesarkannya.

Tentunya menjadi seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah terutama jika peran itu di sandang oleh seorang wanita. Ketika menjadi seorang istri seorang wanita akan memiliki tanggung jawab di dalam rumah dengan peran domestiknya. Walaupun sebenarnya peran domestik seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga namun pada kenyataannya norma gender tradisi mengerahkan peran domestik (kewajiban menjadi ibu rumah tangga) pada seorang wanita dan peran publik (kewajiban mencari nafkah) untuk laki-laki. Dalam masyarakat maupun dalam keluarganya wanita dipandang memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki hal itu menjadi hambatan dan tantangan untuk seorang wanita berperan penuh dalam masyarakat dan keluarga dan sekaligus menjadi sebuah tantangan bagi seorang wanita dalam

mengidikasikan dirinya di tengah hidup berdasarkan kesetaraan. Dan ketika wanita memilih untuk menjadi seorang *single parent* ia akan menjalani dua peran sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik.¹

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu peran orang tua. *Single parent* merupakan istilah peran orang tua tunggal, namun lebih sering digunakan untuk seorang ibu karena sebagian besar anak berada dalam pengasuhan seorang ibu ketika terjadi perceraian. Meskipun demikian fungsi dari peran seorang *single parent* akan tetap berjalan efektif walaupun harus berhadapan dengan berbagai masalah. Sejumlah masalah yang dihadapi oleh single parent yaitu, 1) Konflik antara tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga, 2) Peran yang terlalu bera, 3) Tekanan karena harus membuat keputusan sendirian, 4) Menemukan waktu yang cukup untuk anak dan kehidupan pribadinya, 5) Pendapatan yang rendah, 6) Kesulitan mengawasi anak, 7) Ketidakstabilan emosi, 8) Konflik yang masih berlanjut dengan mantan pasangan.²

Ketika seorang wanita memilih untuk menjadi *single parent* atau *single mother* maka wanita akan berhadapan dengan dua nilai budaya. Menurut Edin dikutip oleh Hoiril&Sitti, budaya yang pertama, peran gender yang melekat pada perempuan ketika sebagai istri menjadikan perempuan memiliki peran domestik. Namun ketika perempuan menjadi seorang *single parent* dia juga harus menjalani peran produktif dan untuk menjalani peran produktif yang mengharuskan wanita single parent harus keluar rumah. Budaya yang kedua image wanita *single parent* atau janda dalam masyarakat adalah reputasi diri yang berat bagi kaum wanita.³ Dalam menjalani kedua budaya tersebut

¹ Afina Septi Rahayu, Kehidupan Sosial Ekonomi *Single Mother* dalam Ranah Domestik dan Publik, *Jurnal Analisa Sosiologi*,(2017) Hal 82-99.

² Yuni Retnowati “*Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*”, (Yogyakarta : Mevlana Publishing,2011)Hal 12-16

³ Hoiril Sabariman & Sitti Kholifah, Menjanda Sebagai Model Resiliensi Perempuan, *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.4 No.1(2020) Hal 102.

terutama untuk menjalani peran produktif mengharuskan wanita single parent harus keluar rumah dan harus memiliki kesabaran yang tinggi serta membentengi diri dengan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi persepsi negative dari masyarakat mengenai statusnya.

Menurut Layliyah dan Matondang dikutip oleh Hoiril&sitti bahwa untuk menjadi seorang ibu *single parent* dalam menjalankan peran ganda harus memiliki jiwa yang mandiri.⁴ Pertama, peran domestik atau peran sebagai ibu rumah tangga seperti merawat dan mendidik anak, membersihkan rumah, memasak untuk keluarga. Kedua, peran publik atau peran yang berhubungan dengan kegiatan selain urusan rumah tangga seperti bekerja, berkarya dan berbisnis.

Banyaknya permasalahan yang harus di hadapi seorang wanita *single parent* membuat mereka dituntut untuk memiliki kemampuan mengatasi, beradaptasi dan bertahan terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya atau bisa disebut kemampuan resiliensi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Maryam yang mengkisahkan perjuangan dan kesulitan seorang wanita *single parent*, meskipun sosok ibu tunggal dalam al-qur'an adalah ibu seorang nabi dan wanita yang istimewa namun masalah-masalah yang dihadapinya menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh wanita single parent pada masa kini.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْنٍ ۖ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً ۚ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ۚ ٢٠
فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ﴿٥﴾ فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۚ ٢٢ لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۖ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۚ ٢١
الْخَلَّةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ۚ ٢٣

Artinya :

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan” Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat

⁴ Ibid, Hal 102

yang jauh. Kemudian ia pun ditimpa rasa sakit melahirkan, sehingga memaksanya untuk bersandar pada pohon kurma. Maryam berkata, "Duhai, alangkah baiknya bila aku mati sebelum hari ini, dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan agar aku tidak disangka berbuat buruk" (QS. Maryam :20-23)⁵

Sepenggal ayat diatas menjelaskan sebuah kisah Sitti Maryam yang menjadi seorang ibu tunggal dengan mengalami konflik batin karena harus mengandung tanpa terjadinya pernikahan dan seorang suami. Dimana ia harus membesarkan anaknya seroang diri dan juga menerima sanksi buruk dari msayarakat dan keluarganya karena menganggapnya sebuah aib. Namun yang akan menjadi teladan dalam kisah ini yaitu perjuangannya dalam menjadi seorang *single parent* dan kemampuannya bertahan dalam situasi yang sulit. Ia Menjalani dan menerima ilham tuhan dengan ikhlas disertai ketaatan dan keimanan pada Allah SWT. Menghadapi dengan keyakinan pertolongan Allah SWT dengan ketabahan dan keteguhan hati dan juga karakter yang berani, percaya diri, teguh, dan berkomitmen. Di tengah berbagai tantangan menjadi seorang ibu *single parent* penting untuk menggapai dan mempertahankan keseimbangan diri.

Setiap kesulitan dan permasalahan yang dihadapi wanita *single parent* tidak jarang menjadi penyebab kurangnya resiliensi. Namun tingkat resiliensi setiap wanita *single parent* berbeda-beda. Resiliensi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dan perlu dimiliki wanita *single parent* agar mampu melanjutkan hidup melewati situasi sulit untuk kehidupan yang lebih baik⁶

Perubahan yang mendadak menjadikan seorang wanita *single parent* harus menjadi satu-satunya penanggung jawab dalam kehidupan keluarganya. Oleh karena itu segala kesulitan yang dihadapi wanita *single parent* atau ibu tunggal tentunya akan lebih terasa mudah apabila ada dukungan dari anggota keluarga lainnya. Karena dukungan

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2018)

⁶ Afdal,dkk, Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, Vol. 15, No.3 (2022) Hal 219.

keluarga dan orang-orang terdekat merupakan hal yang paling mendasar untuk wanita *single parent* bisa menghadapi kesulitan maupun tantangan dalam hidupnya.⁷

Berdasarkan Study Pendahuluan dengan metode observasi di Desa Klampar Kecamatan Proppo diperoleh informasi bahwa penyebab wanita menjadi *single parent* akibat perceraian dan kematian pasangan. Beberapa diantaranya adalah wanita *single parent* usia muda yaitu usia 22 tahun akibat kematian pasangan yang memiliki satu anak, wanita *single parent* usia 22 tahun akibat perceraian yang memiliki satu anak balita dan terakhir wanita *single parent* akibat kematian pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang timbul diantaranya adalah permasalahan dengan dirinya sendiri yang belum sepenuhnya dapat menerima kenyataan kehilangan pasangan, permasalahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan tidak memiliki pekerjaan tetap, permasalahan dalam mengasuh anak, permasalahan dengan penerimaan keluarga pasangan dan keluarganya sendiri pasca kehilangan pasangan, permasalahan bersosialisasi dengan masyarakat dan sebagainya.⁸

Berkaitan dengan fenomena wanita *single parent* dengan berbagai kesulitan yang dialami maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kemampuan resiliensi atau kemampuan bertahan hidup dan bangkit dari kesedihan atau resiliensi pada wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di desa Klampar Kecamatan Proppo.

Terlepas dari berbagai macam kesulitan yang dihadapi wanita *single parent* di Desa Klampar menjadi tema menarik untuk diteliti, mulai dari kemampuan wanita *single parent* bertahan dan beradaptasi dalam keadaan yang sulit dan jangka waktu yang panjang agar perannya sebagai kepala keluarga tetap berjalan dengan baik dan juga bagaimana

⁷ Ardi FS& Lucy PS, Komunikasi Interpersonal Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Stigma Perceraian.

⁸ Hasil Observasi Peneliti di Desa Klampar Kecamatan Proppo.

cara berjuang sendiri merawat dan mendidik anak dan memenuhi berbagai kebutuhannya mulai dari kebutuhan untuk hidup hingga kebutuhan pendidikan serta menjaga sosialisasi yang baik dengan masyarakat dan bertahan dengan persepsi negatif masyarakat.

Adapun relasi antara bimbingan konseling dengan resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga ini adalah perlunya bantuan layanan profesional dan perhatian yang diberikan oleh konselor terhadap wanita *single parent* dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Berbicara fungsi Bimbingan dan Konseling secara umum yaitu membantu setiap individu-individu yang memiliki masalah dengan tujuan membantu perkembangan pribadi maupun sosial individu tersebut. Mengingat ruang lingkup BK tidak hanya di sekolah, namun juga diluar sekolah seperti dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kelurga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Palmo, Lowry, Weldon dan Scioscia menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, antara lain meningkatnya perceraian, emansipasi pria dan wanita, kebebasan hubungan seksual, pangkatan anak. Adapun unsur-unsur lain seperti meningkatnya kesadaran tentang anak cacat, depresi dan bunuh diri, dan terakhir sempitnya lapangan pekerjaan merupakan permasalahan yang mengundang bimbingan dan konseling berperan di dalamnya.⁹

Berdasarkan konteks permasalahan di atas serta ketertarikan peneliti terhadap isu-isu keluarga dan hasil observasi sementara peneliti terdorong meneliti tentang resiliensi atau kemampuan bertahan hidup wanita *single parent*. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“Resiliensi Wanita *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Klampar Kecamatan Proppo”**

⁹ Abu Bakar M, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009) hlm 149.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan uraian yang terangkum dalam konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan pokok permasalahan yang di rasa sesuai untuk dibahas lebih mendalam yaitu :

1. Bagaimana gambaran resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo?
3. Apa saja permasalahan yang wanita *single parent* hadapi sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang wanita *single parent* hadapi sebagai kepala keluarga di Desa Klampar Kecamatan Proppo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan keilmuan. Terutama bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi dan

pengembangan wawasan bagi siswa dan mahasiswa serta dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang praktis yang berkaitan dengan Resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala rumah tangga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Wanita *Single Parent*

Sebagai edukasi bagi para *single parent* agar berkomitmen dan percaya diri untuk bertahan dalam keadaan sulit dalam menjalani perannya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi bagi masyarakat untuk memberikan dukungan sosial dan simpati pada wanita *single parent* atas kehidupan yang tidak mudah dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dan menghapus stigma negatif masyarakat pada wanita *single parent*.

c. Bagi Pasangan Suami Istri

Sebagai inspirasi dan pemahaman untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia dengan berbagai tantangan dan permasalahan serta dalam menjalani peran sebagai pasangan dan orangtua keluarga.

d. Bagi Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Sebagai *Single Parent*

Sebagai pemahaman baik untuk orang tua dan keluarga lainnya untuk tidak saling menyalahkan dan selalu memberikan dukungan serta menjadi garda terdepan bagi anggota keluarga sebagai *single parent*.

e. Bagi Kepala Desa Klampar

Untuk menambah wawasan dan sumber informasi tentang warganya dengan status wanita *single parent* yang berada dalam keadaan yang berat untuk memperoleh suatu bantuan dan uluran tangan.

f. Bagi Peneliti

Untuk melatih penulis dalam mengembangkan dan memperoleh pengetahuan khususnya tentang permasalahan resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga serta Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negri Madura.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan dan menghindari kekaburan makna, maka beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Resiliensi merupakan daya tahan seseorang untuk bertahan maupun bangkit dari peristiwa dan situasi yang sulit dan menimbulkan trauma terhadap diri seseorang. Dari kemampuan tersebut kita bisa mengetahui kekuatan diri sendiri serta memperoleh Pelajaran untuk menjadi lebih baik atas kejadian yang sudah dilalui.
2. *Single parent* merupakan orang tua tunggal yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.
3. Kepala keluarga adalah pemimpin dalam keluarga yang memiliki tugas dan bertanggung jawab atas kebutuhan dan keutuhan serta kebahagiaan dalam keluarga.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan untuk menghindari persepsi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut sejumlah penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Arif dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian study kasus . berdasarkan hasil penelitian bahwa resiliensi pada perempuan di Desa Kerinci

kanan sebagai kepala keluarga dikatakan telah berhasil. Dilihat dari tujuh karakteristik perempuan *single parent* yang diantaranya insight, independence, relationship, creativity, humor dan morality.¹⁰

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif yaitu, pertama memilih tema Resiliensi Wanita *single parent* sebagai kepala keluarga. Kedua, menggunakan penelitian kualitatif dimana yang ingin diteliti adalah resiliensi wanita *single parent* sebagai kepala keluarga khususnya dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam perannya menjadi *single parent* sebagai kepala keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu dilakukan di Kampung Kerinci Kanan, Kecamatan Kerinci Kanan kota Riau sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Klampar Kecamatan Proppo Madura.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Masrikah dengan judul “Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *single mother* disini disebabkan karena kematian pasangan yang menyebabkan dampak psikologis seperti perasaan sedih, tekanan batin dan syok, bahkan hingga 40-100 hari kepergian pasangannya. Namun *single mother* pada di Kecamatan Ngimbang berhasil melalui tahap-tahap resiliensi dengan baik dalam keadaan berat pasca kepergian pasangannya seumur hidup dilihat dari aspek *I have, I am* dan *I can* yang dimiliki masing-masing subjek.¹¹

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Masrikah yaitu sama-sama mengangkat tema

¹⁰Arif, *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan*, (Sripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022) Hal 36-54.

¹¹ Ani Masrikah, *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022) Hal 138-159

resiliensi pada wanita *single parent*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Ani lebih memfokuskan resiliensi pada keadaan wanita *single parent* akibat pasangan akibat kematian pasangan, sedangkan fokus dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah keadaan *wanita single parent* akibat kematian pasangan dan perceraian dan memiliki peran ganda sebagai ibu dan sebagai kepala keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Gustin Damayanti dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* Pedagang Di Pasar Sewu Galur Kulon Progo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa *single parent* dalam penelitian tersebut disebabkan oleh perceraian maupun kematian pasangan, sumber kekuatan resiliensi perempuan *single parent* pedagang di pasar Sewu Galur selain berasal dari aspek *I have, I am, dan I can* juga ada nilai-nilai agama sebagai sumber resiliensi seperti perasaan sabar, tawakkal, ridha, syukur dan ikhlas.¹² Artinya perempuan *single parent* dalam penelitian tersebut berhasil menghadapi dan mengatasi serta bertahan dalam keadaan yang tidak mudah selain dari aspek resiliensi sendiri juga menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber kekuatan sehingga mampu resilien.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh riska adalah memilih tema resiliensi wanita *single parent* sebagai penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif . Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu dilakukan di Pasar Sewu Galur Kulon Progo yang terletak di daerah Yogyakarta sedangkan dalam penelitian oleh peneliti dilaksanakan di Desa Klampar Kecamatan Proppo Pamekasan Madura.

¹² Riska Gustin Damayanti, *Resiliensi Perempuan Single Parent Pedagang Di Pasar Sewu Galur Kulon Progo*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijga Yogyakarta, 2020) Hal 143-146